

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah Nasional Indonesia pernah terjadi perang Paderi di Sumatera Barat pada Tahun 1821-1837. Perang Paderi semula adalah perang pembaharuan kehidupan keagamaan, kemudian berubah menjadi perlawanan rakyat Minangkabau di bawah pimpinan kaum Paderi terhadap penjajah belanda. Pembaharuan kehidupan keagamaan yang dilakukan kaum paderi membawa paham Wahabi yang ketika itu sedang berpengaruh di Mekkah. Mereka berhasil mempengaruhi seorang ulama yang memiliki pengaruh besar di Minangkabau, yaitu Tuanku nan Renceh, dan seorang penghulu adat Datuk Bandaharo, dan muridnya Poto Syarif yang kemudian dikenal dengan gelar Tuanku Imam Bonjol. Kaum paderi melancarkan pembersihan terhadap perbuatan-perbuatan yang menurut paham mereka bertentangan dengan ajaran Islam dengan cara-cara atau tindakan yang kasar.¹

Mengenai hal tersebut kaum paderi menyiarkan agama dengan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dapat dikatakan bahwasannya kaum paderi memakai paham yang radikal, dan notabene paham radikal sendiri untuk mencapai tujuan salah satunya menggunakan cara-cara kekerasan dan teror. Mengenai kasus tersebut dapat diartikan golongan garis keras dan berbahaya (Radikalisme). Radikalisme sendiri berawal dari pemahaman yang tekstualitas,

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Ed. Muchlis M.Hanafi, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 332-333.

ekstrem, tidak menerima perbedaan, serampangan dalam menyesatkan, *membid'ahkan*, dan mengkafirkan orang lain yang berbeda penafsiran dengannya, kemudian pada gilirannya berpotensi besar menebar kebencian dan melancarkan aksi-aksi anarkis-teroris yang mengancam keutuhan bangsa.²

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup dan mensukseskan program pembangunan serta menjaga keamanan dari berbagai ancaman, banyak negara di dunia melakukan kerjasama, membangun solidaritas dan persatuan. Perbedaan agama, budaya, ras, etnis, dan bahasa tidak menghalangi untuk itu. Bahkan peperangan yang terjadi di masa lalu tidak menjadi hambatan dalam membangun kebersamaan.

Islamisasi di Indonesia sendiri tidak lepas dari peran Walisongo yang secara gigih berdakwah mengajarkan Islam baik di kota maupun pelosok desa, dengan proses penyebarannya tidak lepas dari kultur sosial masyarakat setempat. Salah satu corak penyebarannya dengan berdakwa secara damai dan ramah, menghargai budaya yang berlaku di masyarakat serta mengakomodasinya dalam ajaran agama Islam tanpa sedikitpun menghilangkan entitas agama Islam. Daya juang yang diterapkan oleh Walisongo terbukti berhasil dalam menanamkan bibit ajaran Islam yang sempurna dengan melibatkan toleransi beragama sebagai kesatuan yang hidup berdampingan.³

Konsep toleransi, damai, dan kultur yang telah dijalankan oleh Walisongo membawa kepada moderasi Islam yang dipandang tidak kaku dalam memaknai al-

² Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Azwaja; Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan ahlussunnah wal jama'ah*, (Surabaya: Pustaka Gerbang Lama, 2016), 374-377.

³ Danial Hilmi, *Islam Moderat konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, M. Zainuddin, (Malang: UIN-Maliki Press, 2016). 61-62.

Qur'an dan bersikap toleran terhadap budaya setempat. Hal ini tidak lain, karena agama Islam membawa misi *Rahmatan Lil Alamin* sehingga mau tidak mau harus membawa kesejukan dan kedamaian dalam menyikapi setiap perbedaan bahkan mengayomi setiap manusi yang terlahir dari perut ibunya. Pada dasarnya Islam Moderat akan banyak mengambil simpati di hati masyarakat, karena mereka merindukan ajaran Islam yang damai, hidup rukun, memahami perbedaan, serta ajaran al-Qur'an al-Karim dijalankan dengan benar. Ideologi yang dibawa oleh Islam Moderat berupa ajaran yang berada di titik tengah yang terlepas dari bebrbagai pemahaman yang sangat tekstual dan keras dalam memahami ajaran tersebut. Kedinamisan kaum moderat berakar dari pemahaman meradalam memaknai Islam secara utuh baik penafsiran al-Qur'an maupun sikap hidup bersosial di tengah-tengah masyarakat.⁴

Islam moderat merupakan sebuah istilah atau nomenklatur konseptual yang tidak mudah untuk didefinisikan. Hal ini karena Islam moderat menjadi istilah yang diperebutkan pemaknaannya (*highly concepted concept*), baik di kalangan internal umat Islam maupun eksternal non muslim. Moderatisme dipahami secara berbeda-beda oleh banyak orang, tergantung siapa dan dalam konteks apa moderatisme didekati dan dipahami.⁵

Khazanah pemikiran Islam Klasik memang tidak mengenal istilah “moderat”. Tetapi, penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, di antaranya *al-tawassut* (*al-wast*), *al-tawazūn*), *al-i'tidāl* dan semacamnya. Oleh sejumlah kalangan umat Islam,

⁴ Ibid., 62.

⁵ Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah”, MIQOT Vol. XXXVI, No. 2, (Juli-Desember), 263.

kata-kata tersebut dipakai untuk merujuk pada modus keberagamaan yang tidak melegalkan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mengatasi berbagai persoalan teologis dalam Islam. Oleh karena moderastisme merupakan kata yang relatif dan dipahami secara subjektif oleh banyak orang, maka ia selalu mengundang kontroversi dan bias-bias subjektif. Ia juga tidak pernah netral dari berbagai macam kepentingan politik-ekonomi. Sebagai akibatnya, kepelikan semantik semacam inilah yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk sampai pada tahap konklusif tentang apa dan siapa Islam moderat itu.⁶

Jika melihat definisi moderat pada kamus Bahasa Inggris, maka akan dijumpai kata *moderate* yang bermakna 1) *average in amount, intensity, quality, etc; not extreme* [rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas dan lain-lain; tidak ekstrem]; misalnya jumlah yang tidak banyak atau sedikit, kualitas yang tidak bagus atau jelek, intensitas yang tidak sering dan tidak pula jarang, dan seterusnya; 2) *of or having (usu political) opinions that are not extreme* [pandangan politik yang tidak ekstrem]; misalnya pandangan politik yang tidak ekstrem kiri atau ekstrem kanan; 3) *keeping or kept within limits than are not excessive* [menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan]; makan atau minum dalam batas-batas yang tidak berlebihan.⁷

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling *ashlah* (terbaik).⁸ Serta

⁶ Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia.", 263-264.

⁷ Ibid., 264.

⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 214.

memberi wawasan dan pemahaman yang benar, demi mewujudkan umat muslim sebagai *ummatan wasatan*.

Sejumlah pengkaji Islam di Indonesia masih tetap pada pendirian bahwa Islam di negara Indonesia terdiri dari versi keberagaman moderat. Posisi moderat ini diwakili oleh dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini dikelompokkan ke dalam versi moderatisme Islam karena ketidaksetujuannya dengan sikap dan pandangan keagamaan kalangan garis keras yang menggunakan cara-cara kekerasan, atau mentransformasi ruang publik secara revolusioner-radikal. Kedua organisasi ini juga sejak awal tidak setuju dengan negara Islam, isu laten yang diusung oleh kalangan Muslim garis keras. Bagi keduanya, bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan Pancasila sebagai asas ideologisnya, UUD 1945 sebagai basis konstitusinya, dan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai sembojannya, dianggap sudah cukup mengakomodasi elemen-elemen substantif ajaran Islam moderat yang bervisi *rahmatan lil 'alamin*.⁹

Jika diuraikan lagi, tipologi warga dan penganut kedua organisasi tersebut dapat dipetakan menjadi tiga kelompok, moderatisme-radikal, moderatisme-tengah, dan moderatisme lunak.¹⁰ *Pertama*, sekumpulan individu yang memiliki kecenderungan ideologi keagamaan puritan dan dekat dengan ideologi garis keras. Seperti Hizbut tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT), dan semacamnya. Kelompok-

⁹ Masdar Hilmy, *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, 269.

¹⁰ *Ibid.*, 270-271.

kelompok garis keras tersebut menjadikan penganut NU-Muhammadiyah sebagai “lahan dakwah” ideologi mereka.

Kedua, kelompok moderatisme-lunak merujuk pada satu segmen terbanyak dari NU-Muhammadiyah yang mayoritas diisi oleh “massa mengambang” atau muslim awam dengan tingkat pengetahuannya keagamaan yang cukup terbatas. Kelompok kedua ini menempati segmen terbesar dari kedua organisasi NU dan Muhammadiyah. Oleh karena sikap moderatisme mereka lebih ikut-ikutan atau pertimbangan sosiologis-pragmatis belaka, maka mereka menghadapi kerentanan menjadi potensial *recruits* bagi organisasi garis keras.

Sementara itu, kelompok moderat ketiga adalah mereka yang secara keagamaan merupakan kelompok terpelajar (*deeply-learned*) dalam ilmu-ilmu keagamaan atau pesantren yang belangan menjadi agen atau aktor perubahan sosial di lingkungan masing-masing. Kelompok ketiga pada umumnya adalah para kiai alumni pesantren, baik pesantren *salaf* maupun *khalaf*, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang khazanah keilmuan Islam klasik dan modern. Kelompok ini merepresentasikan pemain utama (*maker*) dalam proyek moderatisme Islam Indonesia yang mampu menggerakkan kesadaran keberagaman bagi jutaan penganut organisasi NU dan Muhammadiyah.

Di kalangan Nadhliyin, terdapat banyak tokoh, pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepengurusan di tingkat pusat Pengurus Besar (PB), baik di jajaran Majelis Syuro atau Dewan Tanfidz. Di antara nama-nama kiai NU yang bisa disebut sebagai tokoh moderat adalah KH. Sahal

Mahfudz, KH. Hasyim Muzadi, KH. Salahuddin Wahid, KH. Said Aqil Sirodj, KH. Masdar Farid Mas'udi, dan masih banyak lagi yang lain. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, Buya Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya.¹¹

Derajat moderatisme Islam Indonesia juga sering ditentukan oleh cara pandang umat Islam terhadap teks suci (al-Qur'an dan Hadis). Kalangan Muslim yang banyak bertumpu pada konteks dalam memahami ayat-ayat Allah atau Nabi Muhammad SAW. Sering disebut sebagai kelompok kontekstualitas. Kelompok inilah yang cenderung menggunakan pendekatan literal (*harfiyah*) sering diasosiasikan sebagai kelompok literalis atau tekstualis (radikal).

Terkait fenomena-fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait sisi-sisi Islam moderat yang dibangun oleh al-Qur'an. dalam penelitian ini penulis mengarah kepada sisi Islam moderat menurut Buya Hamka, dalam *tafsir al-azhar*.

Buya Hamka seorang ulama yang multidisiplin keilmuan yang dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Indonesia diantaranya seorang *mufassir*, sastrawan, cendekiawan, agamawan, dan di penjelasan atas telah disebutkan bahwasannya Buya Hamka juga termasuk Di kalangan Nadhliyin Muhammadiyah, ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Keahlian dalam bidang-bidang tersebut dapat dilihat dari karya yang fenomenal yang tersebar di masyarakat, baik itu di dunia akademik maupun di dunia non akademik. Salah satu karya yang paling fenomenal adalah *tafsir al-azhar* yang

¹¹ Ibid., 272.

mengupas penjelasan makna atau kandungan dari al-Qur'an, yang diselesaikan oleh beliau dalam jangka waktu yang cukup lama hingga terselesaikan dan menjadikan beliau salah satu *mufassir* nusantara yang menafsirkan secara keseluruhan dari al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia. Penulisan ini juga dilakukan oleh beliau selama menjalani proses tahanan di penjara pada rezim pemerintahan presiden Soekarno pada tahun 1964-1966 kurang lebih dua tahun empat bulan. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat beliau untuk terus berkarya.¹²

Dari historisitas Buya Hamka dan terselesainya kitab *tafsir al-azhar* tentunya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menanggapi problem sosial masyarakat, khusus di Indonesia sebagai mana situasi dan kondisi konflik pada masa penulisan itu begitu sangat pelik. Hal ini, orientasi lingkungan mufassir memiliki pengaruh besar terhadap karya tafsirnya. Begitu juga dalam menafsirkan ayat yang berorientasi pada sosial. Secara historis peran mufassir dan lingkungan di sekitarnya memiliki pengaruh yang penting terhadap penafsiran yang dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an. salah satu pergesekan epistemologi tafsir masa modern adalah tafsir sebagai produk yang merupakan hasil dari dialektika antara teks, konteks, dan penafsirannya. Artinya kondisi sosio-historis, geo politik bahkan latar belakang pemahaman *mufassir* terhadap teks.¹³

Tafsir al-azhar Buya Hamka memberikan banyak wawasan dalam pengembangan pendidikan dan orientasi teologis. Pengaruh ayah hamka sebagai seorang pemimpin pemikir reformis di Minangkabau, dan didukung oleh hubungannya deng pemikiran reformis selama berada di Jawa, menjadikan dirinya

¹² Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2016), 255-257.

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), X.

sebagai bagian dari tokoh reformis yang tampak dalam cara-cara menafsirkan al-Qur'an.

Dalam introduksi karya *tafsir al-azhar*, Buya Hamka menyatakan bahwa karyanya mempunyai target khusus terhadap pembacanya. Para pembaca terdiri dari dua kelompok. Kelompok *pertama* adalah para generasi muda muslim, maksudnya Hamka menjembatani atau memberi jalan bagi pemuda Muslim untuk memahami agama dari sumbernya. Kelompok *kedua* adalah para aktivis dakwah, yaitu mereka yang mengajarkan atau mendakwahkan agama Islam. Kelompok ini memerlukan sumber-sumber yang dapat membantu tugas dakwah mereka dalam menghadapi tantangan dari kaum intelektual modern, yang tidak dihadapi oleh para guru agama Islam pada abad-abad sebelumnya.¹⁴

Perhatian Hamka terhadap kedua kelompok di atas secara jelas merefleksikan pengaruh ideologi reformis terhadapnya. Hamka memutuskan perhatiannya pada kebangunan Islam dalam menghadapi rasionalisme intelektual sekuler kontemporer. Tujuan ditulisnya *tafsir al-azhar* adalah memberikan bekal kedua kelompok tersebut dan untuk memperkuat prinsip-prinsip dasar keislaman yang terancam di Nusantara ini.¹⁵

Dari penjelasan di atas, Islam moderat merupakan masalah krusial di masyarakat yang seharusnya ditanam dan di pupuk dalam kehidupan masyarakat agar menciptakan kehidupan damai, toleransi, demokrasi, dan tanpa ada kekerasan. Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar, dan *tafsir al-azhar* merupakan karya seorang ulama nusantara yang merupakan

¹⁴ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 291-192.

¹⁵ Ibid., 292.

bagian dari masyarakat dalam negara Indonesia tentunya memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Hingga dapat mewujudkan dan menjalankan misi Islam sebagai agama yang mengedepankan toleransi dan moderatisme dalam pemahaman keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti kemudian membatasi masalah dalam penelitian agar lebih fokus yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Hamka tentang Islam moderat?
2. Bagaimana tipologi penafsiran Hamka tentang Islam moderat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami tafsiran ayat-ayat Islam moderat serta sisi-sisinya menurut pandangan Hamka dalam kitab *Tafsir Al-azhar*
2. Memahami tipologi penafsiran Hamka tentang Islam Moderat.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari pengkajian adalah menyatakan bahwa suatu penelitian atau kajian harus memiliki nilai guna baik secara praktis maupun akademis. Berikut kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Akademis

Kajian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi penting dan jembatan untuk mengkaji disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian

mendatang. Lain dari pada itu, kajian ini berfungsi untuk menambah literatur khususnya di Perpustakaan STAI al-Anwar, berkenaan dengan kajian di bidang Tafsir al-Qur'an. serta, dapat menghadirkan salah satu alternatif model pemikiran, pengetahuan tentang sisi-sisi islam moderat di indonesia hingga dapat di terima di kalangan akademis dan non akademis.

2. Secara praktis

Kiranya dengan mendeskripsikan pandangan Buya Hamka dalam *tafsir al-azhar* tentang sisi-sisi Islam moderat diharapkan semua umat islam mengetahui lebih dalam makna dan kegunaan Islam moderat di kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini kajian dan penelitian tentang Islam moderat telah banyak dilakukan oleh banyak kalangan baik itu dalam bentuk buku, skripsi, dan jurnal. Diantara sebagian yang penulis kutip adalah:

1. Buku

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan, karya Zuhairi Miswari. Dalam buku ini, Zuhairi lebih cenderung untuk mencoba menghadirkan perjalanan hidup, pemikiran-pemikiran moderat Kiai Hasyim Asy'ari, serta mengenali dan mengkaji kembali khazanah moderasi islam, khususnya dalam konteks keindonesiaan.¹⁶

¹⁶ Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 14-15.

2. Skripsi

Maisaroh Hayatin dalam skripsinya berjudul *Tranformasi Nilai Islam Moderat (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Desa Tunggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)*, mendeskripsikan perkembangan Pondok Pesantren al-Islam, usaha pimpimpinan Pondok Pesantren al-Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat kepada santri, dan mendeskripsikan capaian dari usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren al-Islam.¹⁷

Agoes Rudianto dalam skripsinya berjudul *Islam Radikal Dan Moderat Di Indonesia Dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia* penelitian ini berfokus pada bagaiman membaca sebuah foto yang termuat dalam sebuah media massa, membaca makna dalam foto majalah. Artinya memaknai foto-foto jurnalistik dalam majalah National Geographic Indonesia dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat.¹⁸

3. Jurnal

Tulisan Zakiya Darajat dalam jurnal Hayula berjudul “*Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia*”.

Tulisan ini mengkaji sekaligus menganalisis bahasan tentang moderatisme

¹⁷ Maisaroh Hayatin, “Tranformasi Nilai Islam Moderat (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Desa Tunggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)”, (Skripsi di Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

¹⁸ Agoes Rudianto, “Islam Radikal Dan Moderat Di Indonesia Dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia”, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011).

agama dan bagaimana contohnya diaplikasikan oleh dua organisasi yaitu Muhammadiyah dan NU di Indonesia.¹⁹

Tulisan Wahyu Abdul Jafar dalam jurnal Mizani: wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan berjudul “*Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Paham Islam Moderat*”. Tulisan ini dilakukan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Kota Bengkulu terhadap paham Islam Moderat.²⁰

Tulisan Syamsun Ni’am dalam jurnal IJIMS berjudul “*Pesantren: The Miniature Of Moderate Islam In Indonesia*” tulisan ini mengkaji tentang dasar-dasar pengembangan Islam moderat di Pesantren.²¹

Tulisan Masdar Hilmy dalam jurnal MIQOT berjudul “*Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah*”. Tulisan ini membongkar mitos Islam moderat indonesia melalui pengamatan terhadap dua organisasi keagamaan yang selama ini dikenal sebagai “juara” Islam moderat yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.²²

Bila kita cermati dari kesimpulan tersebut, kebanyakan dari penulis lebih condong terhadap pemikiran-pemikiran islam moderat yang dipakai oleh organisasi yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tanpa menjelaskan atau mengkaitkan kepada tafsir al-Qur’an. peneliti dapat menyimpulkan bahwa

¹⁹ Zakiya Darajat, “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”, Hayula, Vol. 1, No. 1, (Januari 2017).

²⁰ Wahyu Abdul Jafar, “Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Paham Islam Moderat”, jurnal Mizani: wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan, Vol. 5, No. 1, (2018).

²¹ Syamsun Ni’am, “Pesantren: The Miniature Of Moderate Islam In Indonesia”, IJIMS, Vol. 5, No. 1, (Juni 2015).

²² Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah”, MIQOT Vol. XXXVI, No. 2, (Juli-Desember).

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai **Sisi-sisi Islam moderat menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhār*** secara terperinci belum pernah dibahas sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian kualitatif, sebuah teori berposisi sebagai alat bantu untuk memecahkan dan mengidentifikasi yang hendak diteliti.²³

1. Keadilan

Secara bahasa kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.²⁴ “persamaan” yang merupakan makna asal kata “adil itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar”, dan pada dasarnya pula benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang”.

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-Qur’an amat beragam yaitu keadilan proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap menulis atau bersikap batin. Menegakkan keadilan dalam Islam adalah suatu kewajiban dalam seluruh tingkat dan aspek kehidupannya. Prinsip ini mengandung makna ketidakberpihakan yang berat sebelah atau melakukan perbedaan yang inkonstitusional menurut hukum

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 164.

²⁴ KBBI V. 1.5.1

yang berlaku. Keadilan juga merupakan keselarasan sikap antara pandangan dan kenyataan.²⁵

2. Keseimbangan (*Tawāzun*)

Tawāzun, berasal dari kata *tawāzun-yatawāzanu-tawāzinan* berarti seimbang. Keseimbangan yaitu suatu sikap seimbang dalam berkhidmah demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.²⁶

Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip *tawāzun* menghindari sikap ekstrem (*taṭarruf*) yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrem yang serba kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengalaman ajaran agama.²⁷

Keseimbangan merupakan kunci utama dari kesuksesan setiap individu muslim. Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah, dengan demikian maka keseimbangan dapat dikatakan sebagai suatu kewajiban. Agama Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.²⁸

3. Toleransi (*Tasāmuḥ*)

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Islam*, 24.

²⁶ Ibid., 32.

²⁷ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam*, 214.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Islam*, 35.

Toleransi (*tolerance*) berasal dari kata *tolere* (bahasa Latin), yang artinya memikul atau mengangkat beban. Kata “toleransi” dalam bahasa Belanda adalah “*tolerantie*”, dan kata kerjanya adalah “*toleran*”, sedangkan bahasa Inggris adalah “*toleration*” dan kata kerjanya adalah “*tolerate*”. Toleran mengandung pengertian: bersikap mendiamkan. Adapun toleransi adalah sikap tenggang rasa kepada sesamanya. Toleran merupakan menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya. Kesediaan untuk menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya.²⁹

Dalam Islam, kata *tasāmuh* yang disepadankan dengan kata toleransi justru menunjukkan adanya kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Istilah itu selalu dipergunakan dalam bentuk resiplokal atau hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Dengan demikian, *tasāmuh* (toleransi) dalam Islam bisa dimaknakan sebagai membangun sikap saling menghargai, menghormati, memberi, membantu, dan saling memberi kemudahan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, *tasāmuh* (toleransi) adalah sikap (akhlak) dengan teraktualisasi dengan saling berlaku baik, lemah lembut, membantu, dan saling memaafkan.³⁰

Toleransi dapat pula mengandung pengertian keseimbangan antara prinsip dan penghargaan kepada prinsip orang lain. Toleransi lahir karena orang mempunyai prinsip, tetapi menghormati prinsip orang lain. Mempunyai prinsip, tetapi tanpa menghormati prinsip orang lain mengakibatkan *i'tizāl* (eksklusif), mengakui dirinya yang paling benar. Maka, jika seorang sudah melakukan

²⁹ Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014), 274.

³⁰ *Ibid.*, 274.

tasāmuḥ (toleransi), maka akan berlanjut dengan melakukan *tawāzun* (keseimbangan). Dan jika sudah melakukan *tasāmuḥ* dan *tawāzun* orang akan terdorong untuk melakukan dialog dalam setiap penyelesaian masalah.³¹

Beberapa tanda dan contoh misalnya; orang yang berjiwa toleran itu memiliki ciri-ciri diantaranya tidak sombong, tidak egois, tidak memaksakan kehendak, tidak pernah meremehkan orang lain, mau berbagi ilmu dan pengalaman, saling pengertian, berjiwa besar, terbuka menerima saran dan kritik, senang menerima nasehat orang lain, dan sebagainya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan menelusuri bahan-bahan atau data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kepustakaan yang berupa karya-karya yang berbentuk kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sisi-sisi Islam moderat menurut Buya Hamka dalam kitab *tafsir al-azhar*.

Metode Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik konseptual. Yaitu penelitian ini difokuskan pada tema tertentu sebagai objek dari pembahasan penelitian ini.

Adapun langkah-langkah penjabaran metadis dalam penelitian ini adalah:³²

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Islam*, 38.

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 41-43.

- a. Menentukan tokoh yang dikaji. Dalam penelitian ini penulis mengkaji seorang mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka
- b. Penulis menentukan objek formal yang akan dikaji dalam penelitian ini. dalam penelitian ini penulis mengangkat isu tentang Islam Moderat menurut Buya Hamka dalam kitab *tafsir alAzhar*
- c. Mengumpulkan data-data terkait dengan penelitian ini. baik itu data primer maupun data sekunder yang mendukung dalam kajian ini. sekaligus menjadi acuan atau sumber dalam penelitian ini
- d. Melakukan identifikasi terkait elemen-elemen pemikiran tokoh yang berhubungan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bangunan pemikiran Buya Hamka terkait Islam moderat
- e. Melakukan analisis kritis terhadap pemikiran tokoh terkait tema yang dikaji secara komprehensif terhadap penafsiran Buya Hamka terkait tema yang dikaji
- f. Penulis melakukan penyimpulan secara komprehensif, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di muka.

1. Sumber Data

Berhubungan dengan jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) penulis membagi sumber data menjadi dua bagian:

- a. Sumber data primer, yaitu kitab *tafsir al-azhar* karya Buya Hamka

- b. Sumber data sekunder, yaitu kitab, buku, dan literatur yang mendukung dalam proses penelitian ini. artinya sumber-sumber data yang mendukung data primer, seperti buku-buku karya Buya Hamka terkait Islam moderat maupun karya lain yang berkaitan dengan tema yang menjadi fokus penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Artinya dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan data yang ada kaitan dengan pemikiran Buya Hamka terkait permasalahan Islam moderat, baik itu data primer maupun data sekunder. Setelah itu barulah mengklarifikasi data sesuai dengan pembahasannya masing-masing.

3. Analisis Data

Dalam proses penelitian ini, untuk menciptakan sebuah struktur penelitian yang sistematis dan gambaran isi yang sesuai dengan data yang ada atau yang diperlukan, maka pengolahan data dalam penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*, yaitu dengan menguraikan, menggambarkan, menganalisa dan menyajikan data-data yang sudah terkumpul secara sistematis sehingga memperoleh kesimpulan yang jelas, diantaranya adalah:

- a. Dengan menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang ada hubungan dengan tema permasalahan, yaitu mengenai Islam moderat baik secara eksplisit maupun implisit

- b. Mengingat penelitian ini berbasis pada penelitian tokoh, maka selanjutnya penulis menganalisis tafsiran ayat-ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam kitab *tafsir al-azhar*.

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis menyajikan dan mengolah data tersebut secara terstruktur, sesuai dengan pembahasan yang dibahas, serta jalan ini diambil agar mudah mensistematisasikan susunan pembahasan yang bersumber dari berbagai data yang ada. Setelah tersistematis, barulah data tersebut disimpulkan dengan kesimpulan yang jelas sesuai dengan pembahasan serta data yang valid.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memaksimalkan kinerja dari penelitian ini, maka penulis akan mengotruksikan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan pokok masalah (rumusan masalah) yang disusul tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Urgensi penelitian ini dipertegas dalam kegunaannya, setelah diuraikan tentang hasil yang diperoleh dari penelusuran dan penelaahan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, dibungkus dalam telaah pustaka, lalu disertai dengan metode penelian yang merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun dan menganalisa, terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar menguraikan tentang isi pembahasan skripsi ini.

Bab kedua akan menguraikan tentang Islam moderat secara umum, yang diambil berbagai sumber yang ada. Baik itu berupa pendapat tokoh atau lainnya. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai kajian umum tentang pengertian Islam moderat dan teori yang digunakan dalam kajian ini.

Bab ketiga akan menjelaskan mengenai biografi tokoh yakni Buya Hamka dan kitab *tafsir al-azhar*, yang mencakup sejarah singkat riwayat kehidupannya, karya-karya serta disiplin ilmu yang dikuasai. Melalui ini diharapkan dapat memahami model pemikiran Buya Hamka yang ada korelasi antara lingkungan sosial dengan pemikiran Buya Hamka, yang pada akhirnya tertuang dalam karyanya yang fenomenal yaitu *tafsir al-azhar*, yang akan dibahas pada bagian ini.

Bab keempat, memfokuskan bahasan pada penafsiran Buya Hamka terkait ayat-ayat yang dianulir sebagai ayat-ayat Islam moderat, serta analisis penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab kelima, merupakan penutup dari pembahasan yang berupa kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan kepada peneliti yang akan datang.

